

Analisis Kelayakan Usaha Jasa Perkawinan Alami Kambing Peranakan Etawa (PE) (Studi Kasus Desa Pojok Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung)

Yogi Bagus Pratama¹, Endang Sapta Hari Sosiawati.², Nastiti Winahyu³

^{1,2}Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Kediri

³Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Kediri

Jl. Sersan Suharmaji No. 38 Kediri

email :

¹⁾ yogikbsp31@gmail.com

²⁾ endang@uniska-kediri.ac.id

³⁾ nastiti.winahyu@uniska-kediri.ac.id

Submit : 10 Agustus 2023 Accepted : 23 Oktober 2023

Abstrak

Aspek kelayakan usaha adalah indikasi dari kesuksesan sebuah usaha yang menyangkut non finansial dan finansial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kelayakan usaha jasa perkawinan alami kambing PE terhadap kedua aspek kelayakan usaha, sehingga bermanfaat sebagai sumber informasi ataupun rujukan pertimbangan khususnya bagi pelaku usaha jasa dalam keberlanjutan usahanya. Manfaat dari usaha jasa perkawinan alami kambing PE, selain sebagai sumber pendapatan bagi pengusahanya, juga meningkatkan populasi ternak kambing PE. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dan analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil analisis terhadap aspek non finansial menunjukkan bahwa aspek: pemasaran, zoonasi, sosial ekonomi, dan lingkungan memiliki respon kelayakan yang tinggi, sedangkan untuk aspek hukum, respon kelayakan masih rendah. Hasil analisis terhadap aspek finansial menunjukkan bahwa usaha jasa tersebut layak dilanjutkan yang didasarkan pada nilai BEP unit = 60 ekor (< 91 ekor, sebagai unit riil), BEP harga = Rp.66.394 (<Rp.100.000, sebagai angka riil harga), nilai rasio R/C=1,50 (>1, standar kelayakan). Disimpulkan bahwa usaha jasa perkawinan alami kambing PE layak dilanjutkan, dengan saran perlu adanya pengurusan legalitas usaha.

Kata kunci: aspek kelayakan usaha, perkawinan alami, kambing PE

Abstract

The business feasibility aspect is an indication of the success of a business which includes non-financial and financial aspects. The aim of this research is to analyze the feasibility of etawa crossbreed goat natural mating service business regarding both aspects of business feasibility, so that it is useful as a source of information or reference for consideration, especially for service business actors in their business journey. The benefit of etawa crossbreed goat natural mating service business, apart from being a source of income for the entrepreneur, is also to increase the population of etawa crossbreed goat livestock. The research method used is a case study and data analysis using qualitative descriptive methods. The results of the analysis of non-financial aspects show that aspects: marketing, zoonation, socio-economics and the environment have a high feasibility response, while for legal aspects, the feasibility response is still low. The results of the analysis of the financial aspects show that the service business is worth continuing based on the Break Even Point (BEP) unit value = 60 heads (< 91 heads, as real units), BEP price = Rp. 66,394 (< Rp. 100,000, figure as real price), value R/C ratio=1.50 (>1, eligibility standard). It was concluded that the natural mating service business for etawa crossbreed goats was worth continuing, with the suggestion that the legality of the business was needed.

Keywords: business feasibility aspect, natural mate, etawa crossbreed goat

Pendahuluan

Kelayakan usaha adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara mendalam untuk mengetahui layak atau tidaknya suatu usaha untuk dijalankan (Kasmir, 2012). Kegiatan ini untuk menilai kelayakan sebuah usaha yang disarankan pada dua aspek yaitu non finansial dan finansial. Analisis terhadap

aspek non finansial akan memberikan gambaran terkait proses dan manajemen produksi serta manfaat sosial dari kegiatan tersebut, sedangkan hasil analisis terhadap aspek finansial akan menggambarkan keuntungan ekonomi yang diperoleh dari sebuah usaha. Kedua hasil analisis tersebut akan memberikan gambaran kelayakan secara

utuh dari sebuah usaha, dapat digunakan untuk pengambilan keputusan terkait keberlanjutan dari sebuah usaha.

Salah satu sektor pertanian yang banyak diminati masyarakat adalah peternakan. Peternakan adalah kegiatan dalam pemeliharaan dan budidaya hewan ternak untuk mendapatkan keuntungan. (Rasyaf, 2002). Usaha peternakan Kambing PE merupakan usaha yang sangat banyak dilakukan oleh masyarakat di wilayah Tulungagung. Beberapa faktor yang menjadi pendukungnya adalah *calving interval* yang pendek, pasar yang bagus, biaya produksi yang relatif murah dan mudah beradaptasi. Umeta et al., (2011) menyatakan bahwa usaha kambing dalam rangka mendapatkan sumber pendapatan tunai dan sangat beradaptasi dengan agro ekologi. Kambing PE adalah kambing tipe dwiguna yang banyak dipelihara oleh masyarakat, dikarenakan daya tahan ternak terhadap cuaca panas relatif bagus, persentase karkas yang besar, mudah berkembang biak, mudah perawatannya dan konsumennya luas (Mulyono dan Sarwono, 2010). Secara ekonomi, budidaya kambing PE menguntungkan dan memberikan pendapatan tertinggi dibanding ternak lain (Irmawati et al., 2013; Kusumastuti, 2017; Prasetyo & Nurkholis, 2018).

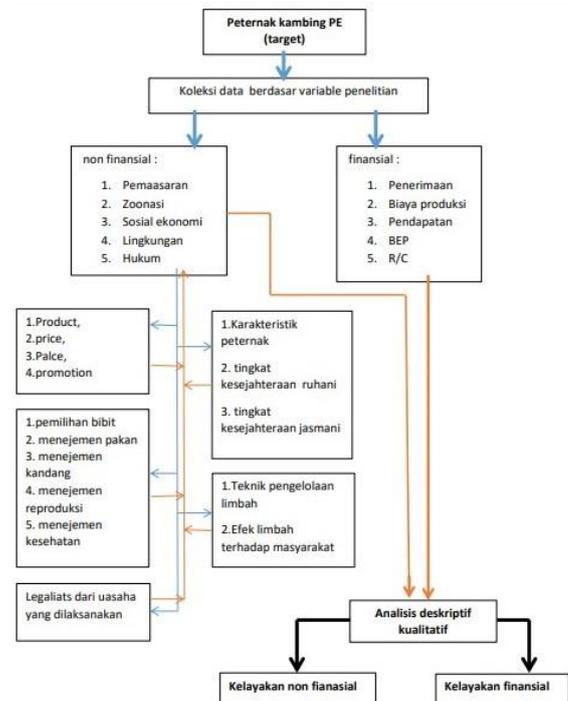
Data BPS Kabupaten Tulungagung (2018) menunjukkan bahwa jumlah peternak kambing di wilayah Ngantru Tulungagung sebanyak 2.718 orang, dengan populasi kambing sebanyak 7.980 ekor. Keberadaan kambing pejantan di sebuah farm, merupakan beban bagi peternak, sehingga kambing jantan akan lebih cepat di dikeluarkan dari farm (di jual) dibandingkan kambing betina, baik sebagai ternak potong, maupun ternak kurban, dengan demikian hampir setiap farm memerlukan jasa perkawinan. Budidaya kambing PE sebagian besar berupa kambing betina dan kambing jantan digunakan untuk pemacek dan selebihnya dijual sebagai ternak potong terutama di hari besar keagamaan (Ramdani & Kusmayadi, 2016; Rokhayati, 2022). Selaras dengan penelitian Setyaningrum et al., (2020) yang menyatakan bahwa budidaya kambing PE efisien dan tidak ada peluang mengalami kerugian.

Masyarakat peternak kambing cenderung lebih menyukai perkawinan kambing secara alami, daripada perkawinan dengan IB, hal tersebut menyebabkan permintaan terhadap jasa perkawinan secara alami memiliki pangsa pasar yang tinggi. Fenomena tersebut menggambarkan pentingnya keberadaan usaha jasa perkawinan alami kambing PE. Data survei

menunjukkan bahwa jumlah penyedia jasa kawin alami kambing PE di wilayah Ngantru sebanyak 5 orang dan usaha jasa yang beradadi Desa Pojok merupakan usaha jasa perkawinan yang relatif lebih dikenal oleh masyarakat peternak kambing PE di wilayah Ngantru. Ditinjau dari jumlah usaha jasa perkawinan dan jumlah peternak serta populasi ternak di wilayah Ngantru, terjadi ketidak seimbangan rasio antara produsen jasa dan konsumen. tingginya permintaan terhadap usaha jasa perkawinan, dimungkinkan berdampak pada kelayakan usaha dari produsen jasa, sehingga dapat di rumuskan sebuah permasalahan sangat dimungkinkan keberadaannya. Dengan pertanyaan riset kelayakan usaha dari jasa perkawinan alami kambing PE berdasarkan aspek non finansial dan finansial.

Materi Dan Metode

Penelitian dilakukan di Desa Pojok Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung-Jawa Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus (Alsa, 2014) dan Azwar (2015), sedangkan analisis data menggunakan metode deskriptif-kualitatif (Bungin, 2013). Unit penelitian sekaligus responden sebanyak satu orang peternak penjual jasa perkawinan alami Kambing PE. Alur dari penelitian dari analisis kelayakan ini, dapat di lihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Penelitian

Metode pengambilan data dengan teknik *interview* yang mendalam (Bungin, 2013) dan observasi lapang (Arikunto, 2008). Variabel penelitian meliputi aspek: 1). Non finansial dan 2). Finansial (Husnan dan Suwarsono, 1992). Indikator pada aspek non finansial meliputi: a).Pemasaran, b). Zoonasi, c). Sosial ekonomi,d). Lingkungan dan e). Hukum sedangkan indikator pada aspek finansial meliputi: *Break Even Point (BEP)* unit dan harga serta *Ratio Revenue per Cost (R/C)* (Soekartawi, 2002).

Hasil Dan Pembahasan

Kelayakan usaha jasa perkawinan kambing peranakan etawa (studi kasus Desa Pojok Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung) dilihat dari dua aspek yaitu aspek non-finansial dan finansial. Adapun penjelasan dari kedua aspek tersebut sebagai berikut :

Aspek Non Finansial

Aspek non-finansial dijelaskan dalam beberapa indikator seperti aspek pemasaran, zoonasi, sosial ekonomi, lingkungan dan hukum. Berikut indikator aspek non-finansial dari usaha jasa perkawinan kambing peranakan etawa :

1. Pemasaran.

Pemasaran adalah salah satu faktor penting dalam sebuah usaha, karena didalamnya terkait dan berhubungan dengan penjualan produk dan jasa. Dalam pemasaran terdapat empat bauran (Downy dan Erickson, 1987) yaitu:

a. **Product/Produk.** Produk merupakan inti dari program pemasaran, salah satu orientasi produk adalah tradisi (Downy dan Erickson,1987). Produk dalam penelitian ini berupa jasa perkawinan alami kambing peranakan etawa (PE). Hartono (2012) menyatakan bahwa produk berdasarkan wujudnya terbagi dalam 2 bentuk yaitu: barang dan jasa.

Teknik perkawinan alami pada kambing PE terkategori perkawinan tradisional. Masyarakat setempat lebih menyukai perkawinan alami daripada inseminasi buatan (IB) pada kambing. Proses pelaksanaan perkawinan alami dengan cara tradisional, ternak diikat ditempat yang sudah disediakan agar tidak bisa bergerak kemudian pejantan melakukan perkawinan. Standart operasional dalam menggunakan jasa perkawinan diawali dengan cara pemilik ternak akan datang ke-lokasi penyedia jasa atau menghubungi lewat telepon untuk memberitahu bahwa ternak meminta untuk dikawinkan. Setelah pihak jasa dihubungi,

pihak jasa akan langsung ke lokasi pengguna jasa untuk melihat apakah ternak benar-benar dalam puncak birahi atau belum. Apabila sudah berada pada puncak birahi maka ternak akan diambil dan dibawa ke-tempat penyedia jasa perkawinan. Setelah ternak dikawinkan selanjutnya ternak dipulangkan. Dalam 2 bulan penelitian pengguna jasa perkawinan alami tercatat sebanyak 111 ekor kambing yang dikawinkan dengan kebuntingan sebanyak 91 ekor.

b. **Price/Harga.** Harga sangat penting dalam menentukan tingkat keuntungan dari sebuah usaha (Hartono, 2012). Harga yang di berikan oleh pemilik usaha sebesar Rp 100.000 per-ekor. Harga tersebut ditetapkan sesuai dengan pengeluaran per-hari meliputi pakan, obat-obatan dan perkandangan. Downey dan Erickson (1987) menyatakan bahwa harga ditetapkan berdasarkan biaya produksi.

Harga jasa perkawinan tetap dibayarkan satu kali sampai ternak tersebut bunting. Jadi jika ternak yang dikawinkan tidak bunting dan kemudian dibawa ketempat jasa perkawinan maka perkawinan berikutnya gratis dan peternak hanya mengganti bbm.

c. **Place/Lokasi.** Tempat dipasarkannya jasa perkawinan alami kambing PE berada di Desa Pojok, Kecamatan Ngantru, Kabupaten Tulungagung. Tempat lokasi produk jasa tersebut relatif cukup jauh dari jalan utama namun mudah untuk diakses dan sudah didukung dengan jalan aspal dan paving. Angkutan seperti truck, pickup dan sepeda motor bisa leluasa memasuki daerah lokasi produk jasa berada. Jasa ini bisa digunakan oleh semua pengguna jasa. Daerah lain yang tercatat menggunakan jasa perkawinan ini mencakup Kabupaten Blitar dan Kediri.

d. **Promotion/Promosi.** Kegiatan promosi terkait usaha perkawinan yang dijalankan melalui dua cara yaitu secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung melalui interaksi penjual jasa dengan pengunjung pasar saat proses jual beli kambing dan yang secara tidak langsung berupa getok tular. Getok tular terjadi dengan sendirinya ketika hasil dari jasa perkawinan tersebut bagus dalam segi pelayanan, anakan yang dihasilkan dan cepat atau lambatnya kebuntingan maka informasi tersebut segera menyebar. Aspek yang mempengaruhi dalam promosi jasa perkawinan alami kambing PE ini salah satunya adalah banyaknya ternak yang bunting setelah dikawinkan atau *service per*

conception (S/C). S/C adalah jumlah pelayanan yang dibutuhkan seekor ternak betina hingga mencapai kebuntingan. S/C juga bisa digunakan untuk melihat efisiensi dari reproduksi ternak betina dengan nilai normal 1,6 hingga 2,0 (Toelihere, 1985). Dalam data penelitian yang diperoleh selama 2 bulan S/C yang diperoleh adalah 1, artinya jika S/C mendapatkan skor 1 hingga 2 maka dinyatakan perkawinan yang diberikan banyak mengalami kebuntingan dibandingkan dengan skor S/C lebih dari 2 yaitu 3.

2. Zoonasi

Zoonasi meliputi pemilihan bibit, perkandangan, pakan dan minum, reproduksi, dan penyakit ternak.

- a. Pemilihan bibit. Pemilihan bibit merupakan pemilihan ternak jantan yang memiliki beberapa ciri seperti telinga yang melipat, telinga panjang dan lemas, muka pada wajah seperti arit, badan besar dan tinggi. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Setiawan dan Tanius (2015) bahwa untuk kriteria pejantan meliputi badan besar dan tinggi, dada lebar, aktif, memiliki libido tinggi, kaki lurus dan kuat, dari keturunan anak kembar 2 dan berumur 1,5 hingga 3 tahun. Namun, kontribusi genetik hanya memberikan kontribusi sebesar 30% dan lingkungan yaitu manajemen pemeliharaan sebesar 70% (Christi et al., 2019). Manajemen pakan dan pemeliharaan yang baik diharapkan mampu meningkatkan kemampuan peternak dalam mengelola usaha dan meningkatkan produktivitas ternak (Rasad et al., 2020; Wahyuni et al., 2021).
- b. Manajemen pakan. Manajemen dalam pemberian pakan, berupa hijauan rumput gajah 2 kali sehari pada pagi jam 08:00 dan sore 16:00 sebanyak 6 kg per ekor per-hari. Sedangkan konsentrat diberikan sebanyak 1 kali sehari yaitu pagi pada pukul 08:00 sebanyak 1,8 kg per-ekor dengan konsentrat berupa kulit kedelai, dedak padi dan onggok. Dari bobot badan dengan rata-rata 50 kg per-ekor, maka mendapatkan konsumsi hijauan perhari sebanyak 5 kg per-ekor per-hari. Sedangkan pemberian hijauan dilokasi penelitian sebanyak 6kg ekor/hari, maka kebutuhan pakan hijauan tersebut tercukupi. Konsentrat diberikan sebanyak 1,8 kg ekor/hari dihitung dari kebutuhan ternak sebanyak 2-3% dari bobot badan, hasilnya 1 kg. Maka dari pemberian 1,8 kg tersebut, kebutuhan ternak terhadap konsentrat sudah terpenuhi. Untuk pemberian minum ditempat jasa perkawinan sebanyak 2 liter

per ekor yang dicampur dengan konsentrat, hal ini sesuai dengan pernyataan, Sodiq dan Abidin, (2012) bahwa "ternak kambing membutuhkan 1,5 - 2,5 liter air per hari, komposisi dalam tubuh kambing adalah 70% bobot badan. Kekurangan air dalam tubuh hingga mencapai 20% akan menyebabkan kambing mengalami dehidrasi yang bisa menyebabkan kematian".

- c. Kandang. Kandang kambing PE terbuat dari beberapa bahan bangunan. Pada bagian atap menggunakan esbes, tiang penyangga menggunakan glugu, wadah pakan menggunakan papan wadang, lantai kandang menggunakan kayu johan dan pada bagian bawah lantai kandang disangga oleh batu bata yang dicor dengan semen, dengan luas kandang secara keseluruhan adalah 17 x 2 meter persegi. Luasan kandang tersebut dihuni oleh 15 ekor pejantan. Kandang menghadap ke utara dengan tinggi kandang dengan tanah 70 cm. Hal tersebut sedikit menyalahi teori bahwa kandang sebaiknya menghadap ke timur dengan tinggi minimal 1,5 meter agar mudah dibersihkan dan cahaya matahari bisa masuk dan menghindari terpaan angin secara langsung.
- d. Manajemen reproduksi. Manajemen reproduksi adalah aspek utama untuk keberlangsungan hidup usaha peternakan. Pada lokasi penelitian terdapat beberapa aspek reproduksi yang berlaku antara lain pemilihan ternak yang benar-benar birahi, pemilihan pejantan yang baik dan unggul, terampilnya pemilik jasa dalam mengawinkan ternaknya, ternak memiliki libido tinggi. Efisiensi reproduksi ternak akan tercapai jika manajemen reproduksinya baik seperti pola perkawinan yang benar, tingginya pengetahuan peternak, pemanfaatan pejantan yang baik, organ reproduksi (testis) simetris dan bagus, tidak terlalu gemuk agar pejantan mudah birahi, terampilnya inseminator dan manajemen pakan. Manajemen reproduksi dan pakan sangat berkaitan dengan performans reproduksi ternak (Dwatmadji et al., 2017).
- e. Manajemen kesehatan. Manajemen kesehatan yang berlaku dilokasi penelitian yang diberikan rutin pada pejantan meliputi kebersihan kandang setiap 1 minggu sekali melihat kotorannya kondisi kandang, untuk kotorannya sendiri sudah ada pihak yang mengambil dan mengolahnya, pemberian bat cacing, kutu dan parasit setiap 6 bulan sekali, obat cacing diberika secara oral dan obat kutu atau parasit diberikan dengan

cara injeksi. Hal ini sedikit menyalai teori dan tidak sesuai dengan standar yang berlaku seperti menurut pendapat Latuperiesa (2019) bahwa obat cacing bisa diberikan setiap 3 bulan sekali.

3. Sosial Ekonomi

Sosial ekonomi menurut Soekanto (2007) adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam berhubungan dengan sumber daya. Ditinjau dari aspek sosial ekonomi, pemilik usaha dalam tingkat berkecukupan dengan indikasi pendapatan bersih per 2 bulan dari usaha jasa perkawinan alami sebanyak Rp 3.058.064. Artinya dalam sehari pemilik usaha mendapatkan uang bersih dari perkawinan alami sebanyak Rp 50.967, Pendapatan tersebut belum ditambah dengan pendapatan dari usaha kedua yaitu jual beli kambing dan sapi dengan normal pendapatan kotor dari usaha tersebut sebesar Rp 2.000.000 - Rp 3.000.000 perbulan sedangkan pada hari tertentu atau rezeki sedang baik pemilik pernah mendapatkan penghasilan sebesar 9-10 juta rupiah perbulannya dari usaha tersebut.

4. Lingkungan

Aspek lingkungan adalah suatu kegiatan menjaga lingkungan tetap pada kondisi tidak tercemar oleh limbah peternakan yang mengakibatkan kerugian bagi usaha peternakan tersebut. Blaskó (2011) menyatakan bahwa emisi gas metan (CH₄) merupakan indikator keberlanjutan lingkungan dari usaha peternakan yang signifikan, dan gas terikut dalam feses ternak. Berdasarkan pernyataan tersebut maka manajemen kebersihan kandang dan lingkungan haruslah dijaga oleh setiap peternak.

Pemilik usaha sudah membantu untuk menjaga kelestarian lingkungan dengan cara memberikan secara gratis dan membiarkan kotoran tersebut diambil dan diolah oleh saudara untuk digunakan sebagai kompos dan dijual kepada orang luar. Jadi pemilik usaha mendapatkan keuntungan berupa bersihnya kandang dari kotoran tanpa perlu mengeluarkan tenaga atau uang. Limbah padat maupun cair dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik untuk pertanian (Wasiati & Faizal, 2018).

5. Hukum

Ditinjau dari aspek hukum, usaha ini masih lemah karena belum memiliki sertifikat hukum pendirian sebuah usaha seperti SIUP, dan NIB atau surat hukum yang lain. Kondisi tersebut kurang menguntungkan pihak penjual jasa karena sewaktu-waktu usaha tersebut dapat ditutup dan jika ada bantuan dana dari

pemerintah, pihak penjual jasa tidak mendapatkan bantuan. Maka dengan semakin berkembangnya usaha, jasa tersebut perlu dilegalkan.

Aspek Finansial

Aspek finansial ditinjau dari pendapatan yang diperoleh usaha jasa perkawinan alami kambing peranakan etawa ini. Aspek tersebut mempertimbangkan penerimaan dan biaya yang dikeluarkan.

1. Penerimaan

Penerimaan adalah perkalian antara jumlah produksi (frekuensi) yang dihasilkan dengan harga jasa yang ditawarkan (Soekartawi, 2002). Jumlah ternak kambing di Desa Pojok mencapai 855 ekor dengan jumlah peternak 297 orang (BPS Tulungagung, 2018). Selama 2 bulan penelitian yang menggunakan jasa perkawinan alami sebanyak 75 orang dengan jumlah 111 ekor ternak. Penerimaan jasa perkawinan alami kambing PE dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Penerimaan Jasa Perkawinan Alami Kambing PE

| No | Bulan | Jumlah Pengguna Jasa (orang) | Jumlah Ternak (ekor) | Bunting | Tidak Bunting |
|--------|----------|------------------------------|----------------------|---------|---------------|
| 1 | Januari | 36 | 51 | 45 | 6 |
| 2 | Februari | 39 | 60 | 46 | 14 |
| Jumlah | | | 111 | 91 | 20 |

Sumber : Data Primer (diolah)

Total penerimaan yang diterima pemilik usaha pada tanggal 5 Januari 2023 hingga 5 Maret 2023 sebesar Rp 9.100.000. Dari pendapatan selama 2 bulan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendapatan kotor pemilik usaha per-hari sebesar Rp 151.666.

2. Biaya

Menurut Soekartawi (2002), biaya terdiri dari dua jenis yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Berikut beberapa biaya yang terdapat di lokasi penelitian. Biaya produksi jasa perkawinan alami kambing PE dapat dilihat dari Tabel 2.

Tabel 2. Biaya Produksi Jasa Perkawinan Alami Kambing PE

| No | Uraian | Jumlah | Harga/ Unit (Rp) | Nilai/ 2 Bulan (Rp) |
|----|------------------------|--------|------------------|---------------------|
| 1 | Biaya Variabel | | | 5.778.904 |
| | -Hijauan (ikat) | 6 | 3.478 | 1.252.080 |
| | -Konsentrat (kg) | 27 | 4.300 | 3.870.000 |
| | -Obat cacing (kemasan) | 1 | 8.000 | 2.666 |
| | -Obat kutu dalam | 1 | 47.000 | 15.666 |

| | | | | |
|----------------------|-----|--------|------------------|--|
| (kemasan) | | | | |
| -Obat kutu luar | 1 | 8.400 | 2.800 | |
| (kemasan) | | | | |
| -Bbm (liter) | 60 | 10.000 | 600.000 | |
| -Listrik (watt) | 900 | 1.352 | 35.692 | |
| 2 Biaya Tetap | | | 263.032 | |
| -Penyusutan Kandang | | | 94.444 | |
| -Penyusutan Alat | | | 168.588 | |
| Total Biaya | | | 6.041.936 | |

Sumber : Data Primer (diolah)

Biaya yang dibutuhkan dalam menjalankan usaha jasa perkawinan alami selama 2 bulan sebesar Rp 6.041.936. Biaya tersebut dicukupi dari pengguna jasa sebanyak 91 dengan harga Rp 100.000 perekor, jadi total pendapatan pemilik usaha Rp 9.100.000. Berdasarkan hasil olah data diperoleh informasi bahwa biaya produksi per-bulan sebesar Rp 3.020.968.

3. Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Untuk menghitung pendapatan usaha diperlukan dua keterangan pokok yaitu keadaan pengeluaran selama usaha dijalankan dalam waktu yang ditetapkan dan keseluruhan penerimaan (Humaerah et al, 2014). Pendapatan selama 2 bulan jasa perkawinan alami kambing PE dapat dilihat dari Tabel 3.

Tabel 3. Pendapatan Jasa Perkawinan Alami Kambing PE

| No | Uraian | Jumlah Pengguna Jasa (orang) | Harga/ Unit (Rp) | Nilai/ 2 Bulan (Rp) |
|-------------|----------------|------------------------------|------------------|---------------------|
| 1 | Penerimaan | 91 | 100.000 | 9.100.000 |
| 2 | Biaya Variabel | | | 5.778.904 |
| 3 | Biaya Tetap | | | 263.032 |
| Total Biaya | | | | 6.041.936 |

Sumber : Data Primer (diolah)

Pendapatan bersih yang diperoleh pemilik usaha selama 2 bulan sebesar Rp 3.058.064. yang dimana jika dibuat penghasilan perhari pemilik usaha mendapatkan pendapatan bersih sebesar Rp 50.967.

4. Break Event Point (BEP)

Break Even Point (BEP) adalah suatu analisis yang bertujuan untuk menemukan suatu titik, dalam unit atau rupiah, yang menunjukkan biaya sama dengan pendapatan.

a. BEP Unit. Usaha jasa perkawinan ini akan mengalami titik impas jika kegiatan jasa perkawinan alami mencapai 60 ekor, dengan harga yang diberikan pada setiap jasa adalah sebesar Rp 100.000. Data yang didapat dilapang menunjukkan

pengguna jasa selama 2 bulan sebanyak 91 orang, maka dalam kasus ini usaha tersebut dinyatakan untung.

b. BEP Harga. Usaha jasa perkawinan alami ini akan mengalami titik impas jika jasa yang dilakukan dihargai sebesar Rp 66.394. Sedangkan data yang diperoleh dilapang menunjukkan bahwa pemilik usaha memasang tarif untuk perekor sebesar Rp 100.000 maka dalam kasus ini pemilik jasa dinyatakan untung.

5. Rasio Revenue per Cost (R/C)

Hasil rasio *Revenue per Cost* (R/C) yang didapat dari usaha jasa perkawinan alami sebesar 1,50 yang artinya jika lebih dari 1 sesuai dengan landasan teori yang telah dicantumkan maka usaha layak untuk diusahakan. Setiap penambahan satu satuan biaya produksi akan menambah penerimaan sebesar 1,50 satuan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada usaha jasa perkawinan alami kambing PE (studi kasus Desa Pojok Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung) dapat disimpulkan :

1. Aspek non-finansial dinyatakan layak untuk diusahakan berdasarkan pemasaran, zoonasi, sosial ekonomi, dan aspek lingkungan. Terkait segi hukum maka usaha jasa perkawinan alami kambing PE tersebut untuk keberlanjutannya memerlukan legalitas.
2. Secara aspek finansial, usaha tersebut layak dilanjutkan berdasarkan rasio R/C dengan nilai 1,50. Setiap penambahan satu satuan biaya produksi akan menambah penerimaan sebesar 1,50 satuan.

Daftar Pustaka

- Alsa, A. (2014). Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Arikunto, S. (2006). Prosedur Penelitian. cetakan ke 13. PT. Asdi Mahasetya. Jakarta.
- Azwar, S. (2015). Metode Penelitian Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung. (2018). Ternak Kecil Kabupaten Tulungagung Menurut Populasi Ternak Kecamatan Ngantru 2015-2018. Tulungagung.
- Blaskó, B. (2011). An Analysis of the Hungarian Dairy Industry in the Light of Sustainability. *Regional and Business Studies*, 3(1), 699–711.

- <https://journal.unimate.hu/index.php/rbs/article/download/521/998/1021>
- Bungin, B. (2013). Metode Penelitian Sosial dan Ekonomi. Kencana Prenada Media Grup. Jakarta.
- Christi, R. F., Salman, L. B., Hermawan, & Suharwanto, D. (2019). Karakteristik Ukuran Tubuh Kambing Peranakan Ettawa Pada Periode Dara dan Laktasi 1 Di Kelompok P4S Agribisnis Assalam Indihiang Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Sains Peternakan*, 7(2), 122–127. <https://doi.org/10.21067/jsp.v7i2.3993>
- Downy, W. D. & Erickson, P. (1987). Manajemen Agribisnis. Terjemahan, buku ke 2. Alih bahasa: Rochidayat dan A, Sirait. Erlangga. Jakarta.
- Dwatmadji, D., Suteky, T., & Sutrisno, E. (2017). Manajemen Reproduksi Dan Pakan Untuk Meningkatkan Performans Ternak Di Desa Tugu Rejo-Kabawetan, Kepahiang Bengkulu. *Dharma Raflesia : Jurnal Ilmiah Pengembangan Dan Penerapan IPTEKS*, 16(1), 29–36. <https://doi.org/10.33369/dr.v15i1.4232>
- Hartono.B. (2012). Ekonomi Bisnis Peternakan. UB Press. Malang.
- Husnan & Suwarsono (1992). Study Kelayakan Proyek. UPP-AMP YKPP. Yogyakarta.
- Irmawati, D., Fuah, A. M., & Setyono, D. J. (2013). Sistem Produksi Dan Kelayakan Usaha Peternakan Kambing Peranakan Etawah. *J. Ilmu Produksi Dan Teknologi Peternakan*, 1(2), 104–109. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/ipthp/article/view/15505>
- Kasmir. (2012). Analisis Laporan Keuangan. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kusumastuti, T. A. (2017). Kelayakan Usaha Ternak Kambing Menurut Sistem Pemeliharaan, Bangsa, dan Elevasi di Yogyakarta. *Sains Peternakan*, 10(2), 75–84. <https://doi.org/10.20961/sainspet.v10i2.4868>
- Latupeirissa, S. R. (2019) Pengaruh Umur Kambing Peranakan Etawah (PE) Terhadap Jumlah Anak Sekelahiran Di Kecamatan Ampelgading Kabupaten Malang. Fakultas Peternakan. Universitas Brawijaya
- Mulyono, S. & Sarwono, B. (2010). Penggemukan Kambing Potong. Niaga Swadaya. Jakarta.
- Normansyah, D., Rochaeni, S., & Humaerah, A. 2014. "Analisis Pendapatan Usahatani di Kelompok Tani Jaya, Desa Ciaruteun Ilir, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor". *Jurnal Agribisnis*. 8(1)
- Prasetyo, A. F., & Nurkholis. (2018). Performa produksi dan potensi pendapatan usaha ternak kambing perah di Kabupaten Lumajang. *Jurnal Agribisnis*, 20(2), 149–155. <https://doi.org/10.31849/agr.v20i2.2064>
- Ramdani, D., & Kusmayadi, T. (2016). Identifikasi Karakteristik Sifat Kuantitatif Kambing Peranakan Etawah Betina Di Kelompok Ternak Mitra Usaha Kecamatan Samarang Kabupaten Garut. *JANHUS (Journal of Animal Husbandry Science)*, 1(1), 24–32. <https://doi.org/10.52434/janhus.v1i1.323>
- Rasad, S. D., Solihati, N., Winangun, K., & Toha. (2020). Penyuluhan Mengenai Manajemen Reproduksi Kambing Perah Menggunakan Metode Daring Online Community Service Activity on Reproductive management of Dairy Goat. *Media Kontak Tani Ternak*, 2(4), 79–84. <https://doi.org/10.24198/mkttv2i4.29749>
- Rasyaf, M. 2002. Beternak Ayam Pedaging. Edisi Revisi. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rokhayati, U. A. (2022). Prospek Usaha Ternak Kambing Peranakan Etawa (Pe) Di Desa Tapa Luluo Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. *Seminar Nasional Teknologi, 2022(SemantECH)*, 131–136. <https://doi.org/10.30869/semantech.v4i1.1078>
- Setiawan, T. & Tanius, A. (2015). Beternak Kambing Perah Peranakan Etawa Edisi 1. Penebar Swadaya. Jakarta
- Setyaningrum, F., Ferichani, M., & Qonita, R. A. (2020). Usaha Ternak Kambing PE (Peranakan Etawa) di Desa Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta. *AGRISTA*, 8(1), 1–7. <https://jurnal.uns.ac.id/agrista/article/view/51060>
- Sodiq, A. & Abidin, Z. (2012). Pengembangan Domba. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Soekanto, S. (2007). Sosiologi Suatu Pengantar. Rajawali Press. Jakarta
- Soekartawi. (2002). Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Toelihere, M. R. (1985). Fisiologi Reproduksi Pada Ternak. Penerbit Angkasa. Bandung
- Umeta, G., Hundesa, F., Duguma, M., & Muleta, M. (2011). Analysis of goat production situation at Arsi Negele Woreda, Ethiopia. *Journal of Stored Products and Postharvest Research*, 2(8), 156–163.

- <http://www.academicjournals.org/journal/JSPPR/article-abstract/7EDF0DB8947>
Wahyuni, S., Hindratiningrum, N., & Primandini, Y. (2021). Pemanfaatan Pakan Lengkap Guna Menunjang Produktivitas Ternak Kambing. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 144–154.
- <https://doi.org/10.31960/caradde.v4i1.895>
Wasiati, H., & Faizal, E. (2018). Peternakan Kambing Peranakan Etawa Di Kabupaten Bantul. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 3(1), 8–14. <https://doi.org/10.26905/abdimas.v3i1.2242>